

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DAN PERAN ORANG
TUA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI GUGUS DOKTER WAHIDIN
SUDIRO HUSODO KECAMATAN
METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

NURMA INDRIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DAN PERAN ORANG TUA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI GUGUS DOKTER WAHIDIN SUDIRO HUSODO KECAMATAN METRO BARAT

Oleh

NURMA INDRIYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah pendidik memiliki kompetensi sosial rendah, orang tua kurang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik, dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat. Penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* korelasi. Populasi berjumlah 134 orang peserta didik dan sampel berjumlah 103 orang peserta didik, dengan teknik pengambilan *probability sampling*. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

Kata kunci: kompetensi sosial pendidik, pembentukan karakter, peran orang tua

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL COMPETENCE OF EDUCATORS AND THE ROLE OF PARENTS WITH THE CHARACTER FORMING OF CLASS V STUDENTS SD STATE OF THE GUGUS DOKTER WAHIDIN SUDIRO HUSODO METRO BARAT DISTRICT

By

NURMA INDRIYANI

The problem in this study is that educators have low social competence, parents are less than optimal in shaping the character of students, and the formation of students' character in schools is not good. This study aims to describe and analyze the positive and significant relationship between the social competence of educators and the role of parents with the formation of the character of class V student SD state of the Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo, Metro Barat District. Quantitative research uses the ex post facto correlation method. The population is 134 students and the sample is 103 students, using probability sampling technique. The data collection instrument is a questionnaire with a Likert, which was previously tested for validity and reliability. The data analysis technique used normality test, linearity test, product moment and multiple correlation. The results showed that there was a positive and significant relationship between the social competence of educators and the role of parents with the formation of the character of class V student SD state of the Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo, Metro Barat District.

Keywords: *social competence of educators, character building, the role of parents*

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DAN PERAN ORANG
TUA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI GUGUS DOKTER WAHIDIN
SUDIRO HUSODO KECAMATAN
METRO BARAT**

Oleh
NURMA INDRIYANI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL
PENDIDIK DAN PERAN ORANG TUA
DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI
GUGUS DOKTER WAHIDIN SUDIRO
HUSODO KECAMATAN METRO BARAT**

Nama Mahasiswa

: Nurma Indriyani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1813053023

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 195707111985031004

Drs. Herman Tarigan M.Pd.
NIP 196012311988031018

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 197608082009121001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Herman Tarigan, M.Pd.

Penguji Utama : Dra. Loliyana, M.Pd.

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Prof. Dr. Ratnan Raja, M.Pd.
NIP 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 April 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Indriyani
NPM : 1813053023
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik dan Peran Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 06 April 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Nurma Indriyani
NPM 1813053023

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nurma Indriyani, lahir di Desa Tambah Luhur, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada tanggal 20 November 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Iding Rifaldi dengan Ibu Markumi.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SDN 1 Tambah Luhur, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung lulus pada tahun 2012.
2. SMPN 1 Purbolinggo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung lulus pada tahun 2015.
3. SMAN 1 Purbolinggo, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung lulus pada tahun 2018.

Tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti juga terdaftar sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi tahun 2018, serta aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) sebagai Wakil Sekretaris Umum II pada tahun 2020. Pada tahun 2020 semester 5, peneliti mengikuti ajang Program Kreativitas Mahasiswa-Artikel Ilmiah (PKM-AI) dan berhasil menerima insentif PKM-AI.

MOTO

Bekerjalah dua atau tiga kali lebih banyak dari orang lain, karena usaha tidak pernah membohongi hasil

(Chairul Tanjung)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas nikmat dan karunia yang telah ALLAH Swt. berikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku, Bapak Iding Rifaldi dan Ibu Markumi,

Yang telah senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah dan memberikan motivasi serta dukungan yang luar biasa. Terimakasih Bapakku dan Ibuku.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik dan Peran Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat*", adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

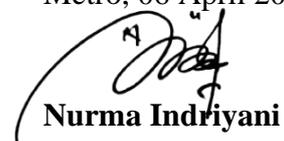
1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung mahasiswa menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Ketua program studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang selalu mendukung pelaksanaan kegiatan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar kampus B.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Ketua penguji sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, dan memberikan motivasi serta saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Herman Tarigan, M.Pd., Sekretaris penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, dan memberikan motivasi serta saran yang sangat

bermanfaat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd., Penguji utama yang telah memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Administrasi S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
10. Wali kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Orang terdekatku: Aldo Krisdiantoro, serta seluruh keluarga terima kasih atas segalanya.
13. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2018.
14. Tim skripsi: Revi, Ridho, Melisa, Anisa, Nisa, Varadella, Mifta, dan Kenya, serta sahabatku: Yulia Puspaningrum, Nurul Pratiwi, Devitha Putri Mumthahana, Kartika Dewi, dan Dewi Fortuna Edira terima kasih telah membantu dan menyukseskan setiap tahap skripsi.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 06 April 2022


Nurma Indriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
H. Penjelasan Judul	11
II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Pembentukan Karakter	13
a. Pengertian Pembentukan Karakter.....	14
b. Karakter Baik dan Karakter Kurang Baik	15
c. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik	16
d. Indikator Pembentukan Karakter	18
2. Kompetensi Pendidik	22
a. Pengertian Kompetensi Pendidik	22
b. Standar Kompetensi Pendidik	23
3. Kompetensi Sosial Pendidik	25
a. Pengertian Kompetensi Sosial Pendidik	25
b. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik	27
4. Peran Orang Tua	28
a. Pengertian Orang Tua.....	29
b. Pengertian Peran Orang Tua.....	30
c. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter	31
d. Indikator Peran Orang Tua	32
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian.....	36

1. Kerangka Pikir	36
2. Paradigma Penelitian.....	39
D. Hipotesis Penelitian.....	39

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian	42
3. Subjek Penelitian.....	42
C. Prosedur Penelitian.....	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
1. Populasi Penelitian	43
2. Sampel Penelitian	43
a. Penentuan Jumlah Sampel.....	44
b. Penentuan Jumlah Sampel Tiap Strata.....	45
E. Variabel Penelitian	46
1. Variabel Terikat (dependen)	46
2. Variabel Bebas (independen)	46
F. Definisi Konseptual Variabel Penelitian	46
1. Pembentukan Karakter	46
2. Kompetensi Sosial Pendidik	47
3. Peran Orang Tua	47
G. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
1. Pembentukan Karakter (Y)	47
2. Kompetensi Sosial Pendidik (X_1).....	47
3. Peran Orang Tua (X_2)	48
H. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Observasi.....	48
2. Wawancara.....	49
3. Studi Dokumentasi	49
4. Kuesioner (Angket).....	49
a. Kisi-kisi Angket Pembentukan Karakter	50
b. Kisi-kisi Angket Kompetensi Sosial Pendidik.....	51
c. Kisi-kisi Angket Peran Orang Tua.....	53
I. Uji Coba Instrumen	54
J. Uji Prasyarat Instrumen.....	55
1. Uji Validitas Instrumen	55
a. Hasil Uji Validitas Kuesioner (Angket) Pembentukan Karakter (Y).....	56
b. Hasil Uji Validitas Kuesioner (Angket) Kompetensi Sosial Pendidik (X_1)	57
c. Hasil Uji Validitas Kuesioner (Angket) Peran Orang Tua (X_2)	57
2. Uji Reliabilitas Instrumen	58

	Halaman
a. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner (Angket) Pembentukan Karakter (Y).....	59
b. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner (Angket) Kompetensi Sosial Pendidik (X_1)	59
c. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner (Angket) Peran Orang Tua (X_2).....	59
K. Teknik Analisis Data.....	59
1. Uji Persyaratan Analisis Data	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Linieritas	60
2. Uji Hipotesis.....	61
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	64
1. SD Negeri 2 Metro Barat	64
2. SD Negeri 3 Metro Barat	65
3. SD Negeri 4 Metro Barat	66
4. SD Negeri 5 Metro Barat	67
B. Pelaksanaan Penelitian	67
1. Persiapan Penelitian	67
2. Uji Coba Instrumen	68
3. Pelaksanaan Penelitian	68
4. Pengambilan Data Penelitian	69
C. Data Variabel Penelitian	69
1. Data Pembentukan Karakter	70
2. Data Kompetensi Sosial Pendidik.....	71
3. Data Peran Orang Tua.....	73
D. Hasil Analisis Data.....	75
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	75
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	75
b. Hasil Analisis Uji Linearitas	77
2. Hasil Uji Hipotesis	77
E. Pembahasan.....	82
F. Keterbatasan Penelitian	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Karakter Kurang Baik Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat	3
2. Deskripsi Esensi Kebajikan.....	19
3. Data Jumlah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat	43
4. Data Jumlah Sampel Peserta Didik V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat	45
5. Kisi-Kisi Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	50
6. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Sosial Pendidik.....	52
7. Kisi-Kisi Angket Peran Orang Tua.....	53
8. <i>Skoring</i> Angket	55
9. Rubrik Jawaban Angket	55
10. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	56
11. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	61
12. Data Variabel Y, X ₁ , dan X ₂	69
13. Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter (Y)	70
14. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Pembentukan Karakter.....	71
15. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Sosial Pendidik (X ₁)	72
16. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Kompetensi Sosial Pendidik ...	73
17. Distribusi Frekuensi Variabel Peran Orang Tua (X ₂)	73
18. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Peran Orang Tua	74
19. Penolong untuk Pengujian Normalitas Data Variabel Y.....	75
20. Penolong untuk Pengujian Normalitas Data Variabel X ₁	76
21. Penolong untuk Pengujian Normalitas Data Variabel X ₂	76
22. Peringkat Korelasi antara Variabel X ₁ dan X ₂ dengan Y.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Nilai Utama Karakter Prioritas PPK	20
2. Jenis-jenis Kompetensi Pendidik	26
3. Konsep Peran Orang Tua	33
4. Kerangka Pikir Penelitian Paradigma Model Hubungan Variabel Ganda dengan Dua Variabel Independen.....	39
5. Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter	71
6. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Sosial Pendidik	72
7. Distribusi Frekuensi Variabel Peran Orang Tua	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
DOKUMEN SURAT-SURAT	
1. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 2 Metro Barat	99
2. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 3 Metro Barat	100
3. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Barat	101
4. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Barat	102
5. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 3 Metro Barat	103
6. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Barat	104
7. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Barat	105
8. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 2 Metro Barat	106
9. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 10 Metro Timur	107
10. Surat Balasan Uji Instrumen SD Negeri 10 Metro Timur	108
11. Surat Izin Penelitian SD Negeri 2 Metro Barat.....	109
12. Surat Izin Penelitian SD Negeri 3 Metro Barat.....	110
13. Surat Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Barat.....	111
14. Surat Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Barat.....	112
15. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 3 Metro Barat	113
16. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Barat	114
17. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Barat	115
18. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 3 Metro Barat	116
19. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 2 Metro Barat	117
20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 4 Metro Barat	118
21. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 5 Metro Barat	119
22. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 2 Metro Barat	120

Lampiran	Halaman
23. Surat Keterangan Penelitian	121
PROFIL SEKOLAH	
24. SD Negeri 2 Metro Barat	123
25. SD Negeri 3 Metro Barat	125
26. SD Negeri 4 Metro Barat	127
27. SD Negeri 5 Metro Barat	129
INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	
28. Instrumen Uji Coba	132
29. Instrumen Pengumpulan Data	146
DATA VALIDITAS DAN RELIABILITAS	
30. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)	158
31. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Kompetensi Sosial Pendidik (X ₁).....	172
32. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Peran Orang Tua (X ₂)	180
33. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y).....	188
34. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Sosial Pendidik (X ₁).....	200
35. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Peran Orang Tua (X ₂).....	206
36. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Y	212
37. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen X ₁	217
38. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen X ₂	221
39. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Y.....	225
40. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen X ₁	230
41. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen X ₂	233
DATA VARIABEL X DAN Y	
42. Data Variabel Y (Pembentukan Karakter)	237
43. Data Variabel X ₁ (Kompetensi Sosial Pendidik)	249
44. Data Variabel X ₂ (Peran Orang Tua)	257
DATA NORMALITAS, LINEARITAS, DAN HIPOTESIS	
45. Perhitungan Uji Normalitas Y, X ₁ , dan X ₂	266

Lampiran	Halaman
46. Perhitungan Uji Linearitas X dan Y	274
47. Perhitungan Uji Hipotesis	286
TABEL-TABEL STATISTIK	
48. Tabel Nilai-Nilai <i>r Product Moment</i>	291
49. Tabel Nilai-Nilai <i>Chi Kuadrat</i>	292
50. Tabel 0-Z Kurva Normal.....	293
51. Tabel Distribusi F.....	295
DOKUMENTASI PENELITIAN	
52. Dokumentasi Uji Instrumen Penelitian	297
53. Dokumentasi Penelitian	298
54. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi.....	302

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk memfasilitasi perkembangannya secara utuh, dan untuk meraih masa depan yang kompetitif serta memiliki karakter yang baik. Menurut Mustoip, (2018: 3), “pendidikan di Indonesia berorientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas (berilmu) melalui pengoptimalan setiap potensi peserta didik dan membentuk manusia yang berkarakter seperti halnya beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab”.

Beberapa uraian tersebut sejalan dengan Perpres Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),

PPK memiliki tujuan: mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memerhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Seluruh lembaga satuan pendidikan formal di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk mengembangkan pendidikan nasional yang menitik beratkan pada karakter. Semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting untuk meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, satuan pendidikan formal harus menyiapkan kegiatan pendidikan yang mengarah pada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa. Pada jenjang SD, peserta didik memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip yang abstrak tentang benar dan salah, agar dapat bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan maupun masyarakat serta untuk memaksimalkan pembentukan karakter pada peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan pembentukan karakter adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam diri seseorang. Menurut Lickona (2013: 28), “pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten”.

Pembentukan karakter di sekolah, dilakukan sesuai dengan kurikulum yang saat ini sedang dioperasikan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 lebih menekankan dan mementingkan akhlak serta moral yang bersifat pada pengaplikasian karakter peserta didik. Selain itu juga, pada kurikulum 2013 ini, pendidik dituntut untuk lebih mengembangkan pembentukan karakter peserta didik agar peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai utama yang terkandung dalam PPK. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 dan 2, tentang PPK pada satuan pendidikan formal,

- 1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
- 2) Nilai sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pada kenyataannya, pembentukan karakter yang sesuai dengan 5 nilai utama dalam kurikulum tersebut, nampak kurang optimal. Jika pembentukan karakter peserta didik optimal, maka peserta didik tidak lagi mencerminkan karakter yang kurang baik, seperti tidak menunjukkan rasa hormat pada pendidik, tidak mendengarkan nasihat pendidik, saling mengejek, bahkan membawa nama orang tua untuk saling menghina. Kedisiplinan peserta didik juga tidak lagi ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang datang terlambat, tidak berseragam dengan rapi, dan tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Secara umum, masalah tersebut dapat terjadi karena sistem pendidikan yang ada saat ini belum berjalan secara optimal, terutama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya dapat menjadi cara paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi, masalah seperti contoh di atas juga terjadi pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat. Hal ini, dapat dibuktikan dengan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat selama di sekolah, pada 02-12 November 2021, sebagai berikut:

Tabel 1: Data Karakter Kurang Baik Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat

No.	Nama Sekolah	Nama Peserta Didik	Karakter Kurang Baik
1.	SD Negeri 2 Metro Barat	ER, AEP, RAF, CZ, SP, DZS, FDB, MAZ	Berisik saat jam pelajaran
		FM, TH	Makan dan minum saat jam pelajaran
		SFS, R	Berkelahi
		SW, ZLA, ER	Terlambat mengumpulkan tugas
		FRS, BS	Mencoret-coret dinding sekolah
2.	SD Negeri 3 Metro Barat	AMK, BPK, CDS	Saling mengejek
		MRF, ENA	Lupa dengan nama kepala sekolah
		HAM, RA, TBS	Tutur kata yang kurang sopan
		RMS, WA, VM, VS	Menghina teman karena perbedaan warna kulit
		MFF, PWB, NA	Membawa buku catatan pada saat ulangan atau ujian
3.	SD Negeri 4 Metro Barat	ARW, RRP, TFH, MFHN	Terlambat datang ke sekolah
		SNM, RAP, ARF, ARC	Membiarkan teman yang membutuhkan pertolongan
		DRN, FYA, MII	Membolos
4.	SD Negeri 5 Metro Barat	FDT, RTD, KLO, PUT, ERT, DI, BDW	Berisik saat jam pelajaran
		ADS, WES, BVC, HKL, CTY	Tidak piket kelas
		YM, RDA, MAPA	Membuang sampah tidak pada tempatnya
		MF, MMS, DJ	Mencela orang lain yang berbeda pendapat
		SRB, NLF, MSS	Malas mematuhi peraturan di sekolah

Sumber: Pengamatan dan Wawancara Peneliti pada tanggal 02-12 November 2021

Berdasarkan data pada tabel 1, peneliti menduga bahwa karakter kurang baik tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor pendidik dan orang tua. Menurut Jalaluddin (2013:215), “karakter tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan peranan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah”. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 02-12 November 2021 di SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat. Saat pembelajaran berlangsung, pendidik menyampaikan materi dengan bahasa yang sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga sebagian kecil peserta didik yang dapat merespon pendidik. Peserta didik juga kurang bersemangat dalam belajar, sehingga cenderung diam dalam mendengarkan penjelasan pendidik. Selain itu, pendidik mempunyai sikap tidak objektif terhadap peserta didik yang pintar dan peserta didik yang kurang pintar. Tidak objektif dalam hal ini maksudnya, pendidik hanya fokus pada peserta didik yang aktif, pintar, merespon dan memperhatikan, dibandingkan peserta didik yang kurang pintar dan kurang aktif. Sehingga, membuat peserta didik acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mencapai pembentukan karakter karakter peserta didik yang optimal, maka dibutuhkan sosok pendidik yang memiliki kompetensi sosial tinggi. Jika pendidik memiliki kompetensi sosial tinggi maka, pendidik akan mampu bergaul atau pun berkomunikasi secara baik dengan peserta didik, mampu membawa suasana belajar yang menyenangkan, dan tidak membosankan serta diterima baik oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat B. Uno (2016: 20), “standar kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik salah satunya adalah kompetensi sosial”. Kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan, menurut E. Mulyasa (2013: 173) menjelaskan bahwa:

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi

untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial pendidik berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu juga, seorang pendidik harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan peserta didik secara berkelanjutan, agar terjalin komunikasi dua arah yang baik. Adanya komunikasi dua arah, pendidik dapat dengan mudah membimbing, mengajarkan, serta membangun dan menanamkan karakter kepada peserta didik. Sehingga, kompetensi sosial pendidik dapat memiliki kontribusi yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal itu juga diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Maslan (2019: 1231), yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik memperoleh nilai rata-rata 90% kategori sangat baik dan penilaian penanaman pendidikan karakter peserta didik memiliki nilai rata-rata 85% kategori sangat baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi sosial pendidik sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar.

Selain itu juga, orang tua menunjukkan gejala kurang maksimal dalam mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia. Hal tersebut, dapat diperkuat dengan wawancara peneliti terhadap orang tua peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat pada 02 - 12 November 2021, orang tua menunjukkan bahwa kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang mendapat didikan secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua.

Selain itu juga, orang tua peserta didik mengatakan sudah berusaha menerapkan perilaku yang baik kepada anak, namun anak semakin besar mulai berani dengan orang yang lebih tua, jika keinginannya tidak dipenuhi, anak akan marah dan menangis. Selanjutnya, orang tua juga sudah membiasakan anaknya dalam menaati peraturan agama, contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Namun, kenyataannya anak belum terbiasa shalat tepat waktu dikarenakan faktor lain seperti malas dan terlalu asyik bermain. Kemudian, orang tua juga mengatakan selalu berusaha ada untuk anak, melakukan dialog jika malam hari. Namun, masih ada beberapa anak yang merasa canggung dengan orang tuanya, sehingga tidak pernah bercerita ataupun menyampaikan keluh kesahnya selama di sekolah. Lalu, ada juga orang tua yang mengatakan hanya dapat bertemu dan mengawasi anak jika malam hari saja. Jika siang hari, orang tua sibuk bekerja dan anak sekolah, sehingga orang tua bertemu dengan anak, hanya pada malam hari.

Berdasarkan masalah tersebut, untuk mencapai pembentukan karakter peserta didik yang optimal, maka dibutuhkan sosok orang tua yang melakukan perannya dengan maksimal. Jika orang tua melakukan perannya secara maksimal dalam membentuk karakter anak, maka orang tua akan memberikan serta menerapkan pendidikan sejak dini dengan mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. Selanjutnya, orang tua akan melakukan dialog kepada anak secara maksimal, sebab berdialog akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak, serta orang tua akan selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua. maka dibutuhkan juga peran orang tua yang maksimal. Menurut Lestari (2012: 153), “peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak”. Peran orang tua dalam pendidikan anak, jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, indah dan tidak indah dikenalkan pertama dalam keluarga. Menurut Hafid, dkk. (2014: 44), “keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi”.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1, dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak
- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Anastasya (2016: 83), bahwa peran orang tua memiliki hubungan dengan pembentukan karakter. Sebab dengan peran yang dimiliki oleh orang tua, maka akan berhubungan dengan perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku, anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik serta memberikan contoh perilaku yang baik dan benar maka, anak juga akan bertindak dan berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya.

Berdasarkan beberapa masalah yang ditemukan saat observasi pendahuluan, mengindikasikan bahwa pendidik SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat memiliki kompetensi sosial yang rendah. Selain pendidik, peran orang tua peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat juga kurang maksimal.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik perlu diperhatikan dan ditingkatkan kembali. Oleh sebab itu, perlu adanya pembuktian secara ilmiah yang didukung dengan persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik dan Peran Orang Tua dengan

Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidik menunjukkan gejala kompetensi sosial rendah.
2. Orang tua menunjukkan gejala kurang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar kurang optimal.
4. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik menunjukkan karakter kurang baik.
5. Peserta didik menunjukkan karakter kurang baik dan belum sesuai dengan 5 nilai utama dalam kurikulum.
6. Peran orang tua kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni:

- a. Kompetensi Sosial Pendidik (X_1)
- b. Peran Orang Tua (X_2)
- c. Pembentukan Karakter (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua secara bersama-sama dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
2. Hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan pembentukan karakter didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
3. Hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua secara bersama-sama dengan pembentukan karakter didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peserta Didik

- a. Membantu peserta didik untuk meningkatkan karakter sesuai dengan 5 nilai utama dalam kurikulum.
- b. Mengetahui bahwa kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Pendidik

- a. Memberikan masukan dan wawasan baru kepada pendidik tentang pentingnya meningkatkan kompetensi sosial pendidik.
- b. Memberikan masukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Orang Tua

Menambah kesadaran bahwa peran orang tua sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan orang tua dapat meningkatkan perannya dalam mendidik melalui perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu.

4. Kepala Sekolah

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik di SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
- b. Memberikan bahan penelitian lebih lanjut bagi pihak terkait, yang dapat digunakan di masa mendatang, terutama dalam peningkatan kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua.

5. Peneliti

- a. Memberikan ilmu pengetahuan baru, baik dari segi wawasan dan pengalaman.
- b. Memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kompetensi sosial pendidik sebagai calon pendidik sekolah dasar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex-post facto* korelasi.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

3. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

4. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

5. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

H. Penjelasan Judul

Peneliti menjelaskan poin-poin dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

a. Hubungan

Hubungan adalah keadaan berhubungan atau berangkai yang satu dengan yang lain.

b. Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, perilaku, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh- pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sedangkan pembentukan karakter adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam diri seseorang.

c. Kompetensi Sosial Pendidik

Kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, dalam mendidik melalui perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu.

II. KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembentukan Karakter

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter terbentuk karena pengaruh-pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karakter merupakan akhlak yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Mu'in (2016: 162),

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Samani (2014: 237) bahwa “karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”. Sedangkan, menurut Mustoip (2018: 53), menjelaskan bahwa:

Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dengan demikian, karakter setiap individu akan

terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Berbicara mengenai pembentukan karakter sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 28) bahwa:

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai perlakuan terhadap watak. Apakah watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Selanjutnya Mu'in (2016: 296) berpendapat bahwa:

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: pertama, anak-anak dalam kehidupan memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja

sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tidak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tidak masalah anak itu bodoh.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdul (2013: 18), bahwa “pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam diri seseorang.

b. Karakter Baik dan Karakter Kurang Baik

Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian seseorang yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Menurut Winnie dalam Heri (2012: 2) istilah karakter memiliki dua pengertian.

Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan menurut Lickona (2012: 85), secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk.

Karakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), sedangkan karakter kurang baik adalah seseorang yang tidak memiliki budi pekerti yang baik atau dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku tidak baik.

Setiap individu yang memiliki karakter baik, karakter baik akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Mustoip (2018: 40), bahwa makna karakter buruk dan karakter baik, sebagai berikut.

Karakter baik atau mulia merupakan karakter yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat, dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Karakter baik tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan dan dikerjakan. Kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal, memilih kebenaran dan kebaikan, bersabar dan beramal. Karakter baik tersebut dapat tertanam dalam setiap pribadi apabila sejak dini sudah mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung terciptanya karakter yang baik. Sedangkan, karakter kurang baik merupakan karakter yang bertentangan dengan kaidah agama, adat, dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Karakter buruk tersebut dapat berupa melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melakukan perilaku yang menyimpang, suka berbohong, tidak disiplin, dan kejam.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter baik atau mulia merupakan karakter yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat, dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Sedangkan karakter kurang baik merupakan karakter yang bertentangan dengan kaidah agama, adat, dan hukum yang diterima oleh masyarakat, seperti melakukan pelanggaran-pelanggaran.

- c. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pembentukan Karakter**
Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Berdasarkan banyaknya faktor lingkungan

yang berperan dalam pembentukan karakter, Suwardani (2020: 76) berpendapat bahwa, terdapat tiga faktor yang mempunyai hubungan erat dengan pembentukan karakter yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Keluarga merupakan proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

2) Sekolah

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun.

Sekolah memiliki hubungan erat dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Usaha pembentukan watak di sekolah, melalui pendidikan karakter berbarengan dengan pendidikan nilai yang diterapkan oleh pendidik. Pendidik dapat mengembangkan karakter peserta didik dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran. Pendidik memberi bimbingan, pemahaman, dan pengaruh. Peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati. Pendidik perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga pendidik memiliki karakter yang baik.

3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki hubungan erat dengan keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat yang dimaksud disini

adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal dan tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak. Orang-orang tersebut yang akan memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan perbuatan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zubaedi (2013: 175), menjelaskan bahwa:

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) di atas harus berjalan secara terintegrasi. Pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat/tokoh agama, pemuka adat dan lainnya memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maqbul (2018: 21-23)

Pembentukan karakter pada diri seseorang dihubungkan oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor endogen dan faktor lingkungan (eksogen) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh diri, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua, sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter, karena pembentukan karakter tidak akan berhasil selama ketiga pihak tersebut tidak berkesinambungan dalam membentuk karakter anak.

d. Indikator Pembentukan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Samani dan Hariyanto (2014: 5), menguraikan “ada beberapa pembentukan karakter seseorang, sifat-sifat atau karakter diantaranya adalah jujur, disiplin, rajin, pekerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah, cerdas, kreatif, banyak teman, dan pandai melihat peluang”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 13) menyatakan bahwa “isi karakter yang baik adalah kebaikan. Selanjutnya, diuraikan bahwa ada sepuluh esensi kebajikan yang penting untuk membangun karakter yang kuat”.

Tabel 2: Deskripsi Esensi Kebajikan

No.	Esensi Kebajikan	Deskripsi
1.	Kebajikan atau <i>wisdom</i>	Penilaian yang baik.
2.	Keadilan	Menghormati hak-hak semua orang.
3.	Keberanian	Ketangguhan batin yang memungkinkan untuk mengatasi dan menahan kesulitan; kekalahan; ketidaknyamanan; dan rasa sakit.
4.	Pengendalian Diri	Kemampuan untuk mengatur diri sendiri.
5.	Cinta	Keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain.
6.	Sikap Positif	Bersikap positif menjadikan segala sesuatu menjadi lebih penuh harapan dan lebih termotivasi.
7.	Bekerja Keras	Kerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.
8.	Integritas	Mengikuti prinsip moral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang dipercayai.
9.	Syukur	Karakter syukur sering digambarkan sebagai rahasia orang untuk mencapai hidup bahagia.
10.	Kerendahan Hati	Kerendahan hati diperlukan untuk memperoleh kebajikan-kebajikan karena dapat membuat sadar akan ketidaksempurnaan.

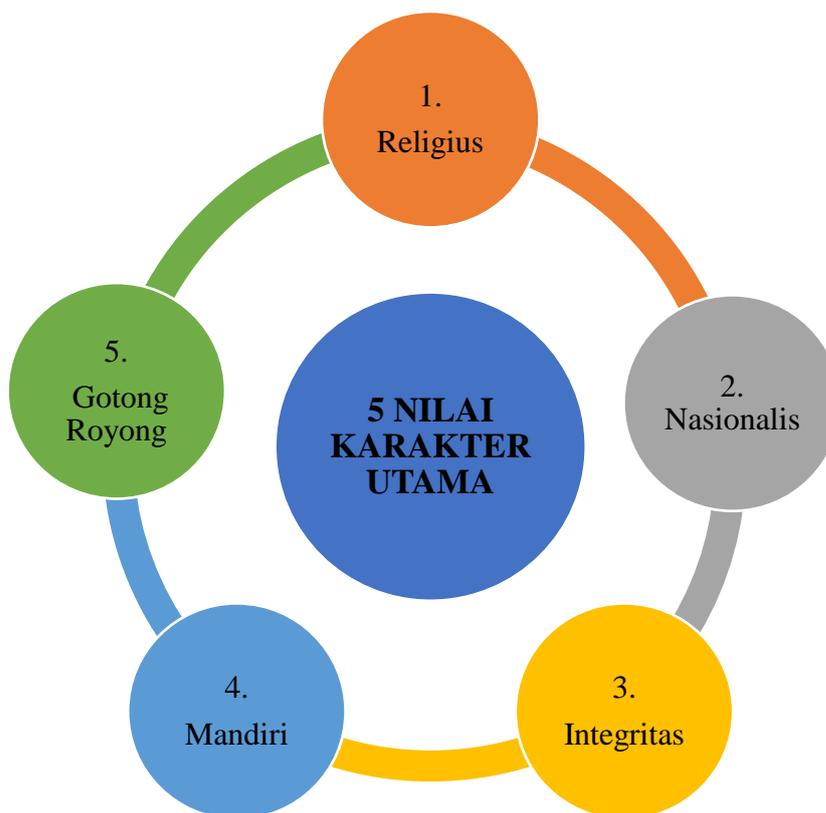
Sumber: Lickona (2013: 13)

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Zubaedi dan Kartikowati, (2020: 58- 101), menjelaskan bahwa

konsep 9 Pilar Karakter untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya. Metode penanaman 9 Pilar Karakter ini adalah “*knowing the good*”, “*reasoning the good*”, “*feeling the good*”, and “*loving the good*”. Penjabaran 9 Pilar Karakter diantaranya, 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, 3) jujur, amanah, dan berkata bijak, 4) hormat, santun, dan pendengar yang baik, 5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) pemimpin yang baik dan adil, 8) baik dan rendah hati, 9) toleran, cinta damai, dan Bersatu.

Selanjutnya, 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan berdasarkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 oleh Komalasari dan Didin Saripudin, (2017), ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Nilai Utama Karakter Prioritas PPK
Sumber: Komalasari & Didin Saripudin (2017)

Kemudian, Mustoip (2018: 53-56), menjelaskan 5 nilai utama dalam Pendidikan karakter, yaitu

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan,

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- 3) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 5) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan indikator pembentukan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 oleh Komalasari dan Didin Saripudin, (2017), yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

2. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja dan termotivasi dalam bekerja, dengan memiliki kompetensi maka seseorang tersebut akan memiliki keistimewaan dalam bekerja karena memiliki keunggulan yang akan membuat seseorang tersebut rajin dalam bekerja serta pintar dalam bidang yang ditekuni dalam pekerjaan.

a. Pengertian Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik merupakan kemampuan pendidik untuk membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut B. Uno (2016: 17) menyatakan bahwa, “kompetensi pendidik adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, artinya kompetensi pendidik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”. Sementara itu, menurut Mohammad Amin (2015: 23), “kompetensi pendidik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah”.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik yang sudah memiliki kompetensi pendidik maka dapat dipastikan bahwa dalam pengajarannya pun lebih kreatif dibandingkan dengan pendidik yang masih belum memiliki kompetensi pendidik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusdiana (2015: 84), “kompetensi pendidik merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku pendidik atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti”. Perilaku di sini merujuk

bukan hanya pada perilaku nyata tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak. Sementara itu, menurut Anderson S. dan Ball S. dalam B. Uno (2016: 20), “kompetensi pendidik adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang pendidik dan ditampilkan dalam situasi mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pendidik adalah kemampuan internal yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugas profesinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Standar Kompetensi Pendidik

Kinerja pendidik dapat dilihat melalui kompetensi yang dimiliki seorang pendidik, apakah pendidik tersebut sudah memenuhi kompetensi yang seharusnya dimiliki ataukah belum. Pendidik adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Hal ini berarti pendidik harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Pendidik harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi pendidik.

Berikut, beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, menurut B. Uno (2016: 20), diantaranya:

- 1) Kompetensi profesional, artinya pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas atas *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta menguasai metodologi, dalam arti memiliki konsep teoritis dan memilih metode dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Artinya memiliki kepribadian yang pantas diteladani, serta mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”
- 3) Kompetensi sosial, artinya pendidik harus mampu berinteraksi sosial, baik dengan peserta didik maupun

dengan sesama pendidik, kepala sekolah, serta dengan masyarakat luas.

- 4) Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

Pendapat tersebut sejalan dengan Perpres RI Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 20 Ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa “kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramayulis, (2013: 90), bahwa kompetensi pendidik dibagi atas 4 (empat) bagian yaitu:

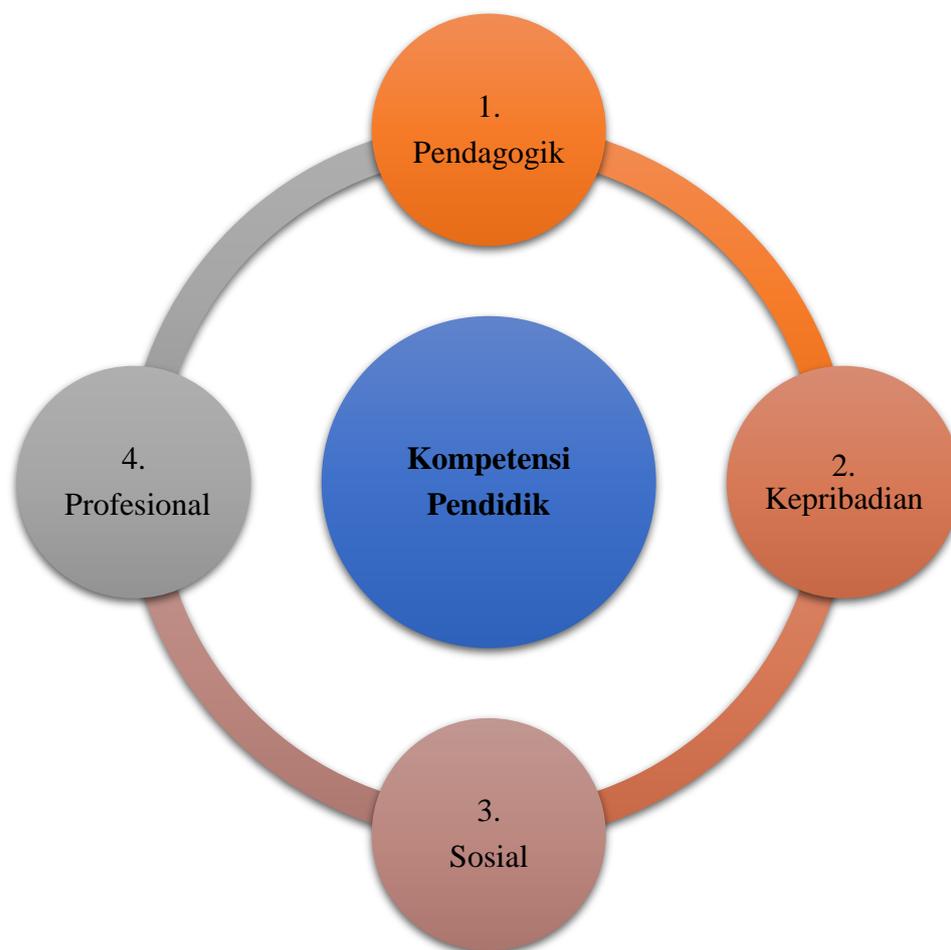
- 1) **Kompetensi Kepribadian**
Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik. Kompetensi kepribadian: a) kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, b) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama, c) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai agama dan nilai yang berlaku didalam masyarakat, d) menghilangkan sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat terpuji (lakhalki dan tahalki), e) bersifat demokratis, dan terbuka dari segala kritikan dan saran yang bersifat positif dan konstruktif.
- 2) **Kompetensi Pedagogik**
Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik: a) memahami landasan kependidikan, b) mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran, c) memahami, mengembangkan potensi peserta didik, d) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan konseling, e) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.
- 3) **Kompetensi Sosial**
Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai dari anggota masyarakat. Kompetensi sosial: a) kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain baik dengan individu maupun dengan kelompok

masyarakat, b) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

4) **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya.

Kompetensi profesional: a) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya secara mendalam, b) kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya, c) kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.



Gambar 2. Jenis-jenis Kompetensi Pendidik
Sumber: Sarimaya dalam Cholid (2015: 44)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa seorang pendidik yang profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Diantara empat kompetensi yang

dimiliki oleh pendidik tersebut peneliti memfokuskan penelitian mengenai kompetensi sosial.

3. Kompetensi Sosial Pendidik

Seorang pendidik sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Pendidik diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Pendidik harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak mempedulikan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu sebagai makhluk sosial, seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi sosial yang baik pula.

a. Pengertian Kompetensi Sosial Pendidik

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik yang berhubungan dengan anggota masyarakat. Menurut Rusdiana (2015: 83) mengatakan bahwa:

Kompetensi sosial secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat. Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pendapat tersebut sejalan dengan E. Mulyasa. (2013: 173) mengatakan bahwa:

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Pendidik merupakan makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial, oleh karena itu pendidik harus memiliki kompetensi sosial dalam pendidikan terutama mengajarkannya kepada

peserta didik dalam bersosialisasi dengan baik. Menurut Rofa'ah (2016: 78) mengatakan bahwa, “kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”. Selain pendidik bergaul dengan peserta didik dan sesama pendidik, pendidik pun harus dapat bergaul bersama masyarakat sekitar dengan menjalin kedekatan dan berkomunikasi yang baik maka pendidik pun akan selalu dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kedekatan yang baik dengan masyarakat.

Manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harold D. Lasswell dalam Changara (2016: 6), bahwa:

Seorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu komunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Kompetensi sosial disini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan yang dituju seperti tujuan dalam berinteraksi sosial secara pribadi dengan orang lain. Sebagai seorang pendidik sudah diwajibkan agar dapat secara mudah berinteraksi dengan peserta didik agar dapat menjalin kedekatan yang positif dalam pembelajaran. Kedekatan tersebut akan membuahkan hasil yang baik bagi peserta didik karena peserta didik akan menganggap pendidik sebagai orang tua kedua di sekolah yang dekat dengannya.

Kompetensi sosial dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan masyarakat di

sekitar kehidupannya, sehingga peran, cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindak selalu menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya di masyarakat. Pendidik menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik

Indikator kompetensi sosial pendidik merupakan suatu hal yang dapat digunakan sebagai petunjuk dan standar dasar acuan, dalam mengukur adanya perubahan pada kompetensi sosial pendidik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi seorang pendidik merupakan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh pendidik.

Menurut, Janawi (2019: 138) membagi kompetensi sosial pendidik menjadi beberapa menjadi beberapa indikator, yaitu; “bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, serta empatik dan santun dalam berkomunikasi”.

Pendidik yang bermutu merupakan pendidik yang memiliki kecakapan dalam segala hal, terutama peran mereka sebagai makhluk sosial.

Mulyasa (2017: 173) menyebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi lisan, tulisan, dan isyarat,

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional,
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan pendapat di atas Aminarso (2017: 58) mengemukakan bahwa indikator kompetensi sosial pendidik yaitu:

- 1) Terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik,
- 2) Bersifat simpatik,
- 3) Bekerja sama dengan dewan pendidikan dan komite sekolah,
- 4) Pandai bergaul dengan kawan kerja dan mitra pendidikan.

Kesimpulan yang diambil oleh peneliti dari beberapa pendapat para ahli di atas adalah peneliti menyimpulkan untuk menggunakan indikator kompetensi sosial pendidik menurut Janawi (2019: 138), yaitu bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, serta empatik dan santun dalam berkomunikasi.

4. Peran Orang Tua

Keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari pendidik saja, namun juga peran orang tua. Peran orang tua merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan orang tua pada situasi tertentu.

a. Pengertian Orang Tua

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan peserta didik, karena keluarga merupakan pendidikan pertama sebelum peserta didik memperoleh pendidikan di jenjang pendidikan formal kemudian peserta didik juga lebih lama menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dibandingkan di sekolah. Menurut Hafid, dkk. (2014: 44) “keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi”.

Sedangkan, menurut Hero dan Sani (2018: 130), “orang tua merupakan wadah pendidikan atau sekolah yang pertama dan utama bagi anak”.

Orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan

material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya. Dengan demikian, baik atau buruknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo (2019: 2) “orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap tindakan dan ucapan orang tua akan dicontoh anak dan sangat mempengaruhi perkembangan psikologi buah hati. Merekalah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anak-anak mereka”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua adalah anggota keluarga yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, serta memiliki tanggung jawab dalam keluarga dan orang yang paling bertanggung jawab untuk merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anaknya, karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak serta tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

b. Pengertian Peran Orang Tua

Pendidik di sekolah bukan satu-satunya pendidik bagi peserta didik namun orang tua adalah orang yang paling berperan dalam mendidik anak. Orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan pendidik. Orang tua harus menjadikan diri mereka sebagai teladan, pendidik, dan pengajar untuk anaknya. Menurut Lestari (2012: 153), “peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak”.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak. Hal tersebut sejalan, menurut Bisma (2015: 40), “peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak”. Sedangkan, menurut Prawoto dan Hermanto (2017: 21), “peran orang tua adalah segala perilaku yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam peningkatan prestasi belajar anak yang meliputi membantu meningkatkan prestasi belajar anak, memantau prestasi belajar anak di sekolah, dan meningkatkan cara belajar anak”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, dalam menumbuhkan serta membentuk karakter anak yang baik.

c. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pelindung, pengasuh dan pemberi contoh untuk anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasbullah dalam Hafid, dkk. (2014: 45), bahwa:

Ada lima fungsi dan peran keluarga bagi anak didik sebagai bagian dari anggota keluarganya yaitu: pertama, keluarga adalah pengalaman pertama masa perkembangan pribadi anak. Kedua, keluarga menjamin kehidupan emosional anak. Ketiga, keluarga adalah pendidikan moral pertama seorang anak dimana orang tua menjadi teladan untuk anaknya sehingga keluarga perlu menanamkan dasar pendidikan moral. Keempat, Orang tua harus memberikan kesadaran sosial kepada anak-anak sedini mungkin mulai dari hal kecil dalam keluarga menerapkan sikap gotong-royong dalam menjaga kebersihan rumah. Kelima, keluarga berperan penting dalam menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama.

Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 145) “Peran orang tua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa”.

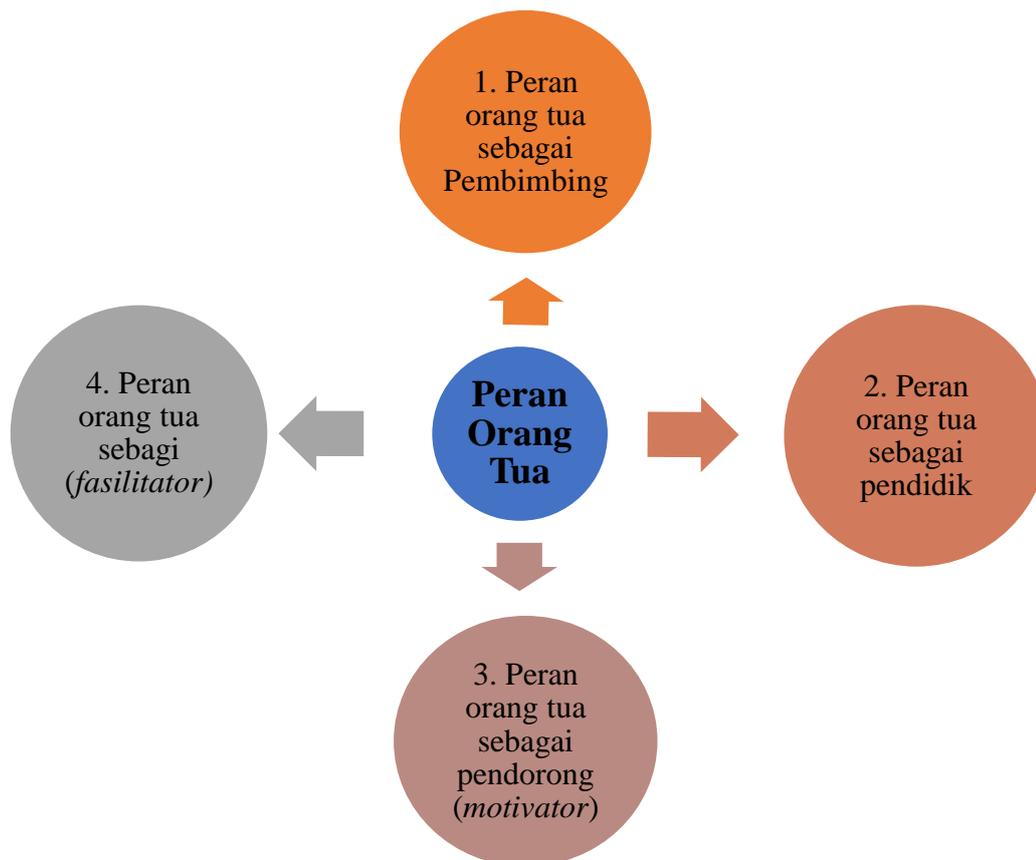
Berdasarkan pendapat diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter yaitu mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan. Orang tua juga berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang serta menjadi panutan yang positif bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Maemunawati (2020: 30), menyebutkan peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama di rumah bersama dengan anak mereka, diantaranya:

Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar. Orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana kondusif atau nyaman, yaitu merupakan kondisi yang diciptakan orang tua agar anak terdorong, termotivasi dan semangat untuk belajar di rumah. Sebagai contoh misalnya ketika anak sedang belajar, atau mengerjakan tugas-tugas atau PR, hendaknya seluruh anggota keluarga menghentikan kegiatan menonton siaran televisi dan sejenisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua.

d. Indikator Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat dibutuhkan anak, karena orang tua merupakan individu yang paling dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab paling besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.



Gambar 3. Konsep Peran Orang Tua
Sumber: Wahidin (2019: 239)

Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. Menurut Usiono, dkk (2020: 37) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak.

Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Sedangkan menurut Zubaedi (2011: 177-180), terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

a) menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu , b) menerapkan sistem pendidikan dini, c) mendidik melalui contoh perilaku, d) membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami, e) menggunakan bahasa karakter, f) memberi hukuman dengan kasih sayang, g) belajar untuk mendengarkan anak, h) terlibat dalam kehidupan sekolah anak, i) tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Peran penting orang tua juga diungkapkan oleh Haspari (2018: 68) yaitu;

1) orang tua dapat mengajarkan cara menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, 2) melakukan sistem pembiasaan, 3) memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, 4) menumbuhkan perilaku saling menghargai, toleransi, kerjasama, tanggung jawab dan kesederhanaan, 5) mengembangkan emosional dengan anak, 6) budaya dialog antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan indikator peran orang tua, yaitu: mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog orang tua dengan anak, menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh:

a. Amannasrullah Amin (2019)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Amannasrullah Amin dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik”. Menunjukkan bahwa diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,777. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kompetensi sosial pendidik terhadap interaksi edukatif peserta didik dinyatakan kuat.

b. Maslan (2019)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Maslan dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik Kelas terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial pendidik memperoleh nilai rata-rata 90% kategori sangat baik dan penilaian penanaman pendidikan karakter peserta didik memiliki nilai rata-rata 85% kategori sangat baik. Hasil penelitian membuktikan kompetensi sosial pendidik sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik SD SD Negeri 014 Pulau Rengas.

c. Hardianti Puspitasari (2019)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hardianti Puspitasari dengan judul “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Watansoppeng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan dalam keluarga terhadap pembentukan karakter siswa SMPN 2 Watansoppeng. Hal tersebut sesuai dengan uji regresi linear dan hasil olah data nilai $r = 0,615$ kemudian dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r berada pada interval 0,60- 0,799 yang memiliki tingkat pengaruh yang kuat. Selanjutnya setelah dilakukan uji regresi linear maka terdapat pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak, hal tersebut sesuai dengan hasil nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ maka pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa.

d. Fitroturrohman, dkk (2019)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fitroturrohman, dkk dengan judul “Hubungan Peran Orang tua dengan Prestasi Belajar Peserta Didik kelas Tinggi SDN Kedung 01 Jepara”. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan prestasi belajar peserta didik, dengan hasil nilai r hitung $> r$ tabel = $0,550 > 0,297$ dan persentase hubungan peran orang tua sebesar 63,32% dengan prestasi belajar pada ranah kognitif dan 30,25% pada ranah psikomotor.

e. Hendi Nur Mahfudi (2020)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hendi Nur Mahfudi dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SDN Legokulon 2”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji instrumen kelas eksperimen. Pada pre-tes diperoleh nilai rata-rata 76,3 mengalami peningkatan pada kelas kontrol yaitu sebesar 87,2.

f. Ananda Yunita Br Tarigan (2021)

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ananda Yunita Br Tarigan dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V SD Negeri 047159 Ketaren TP. 2020/2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran lingkungan sekolah dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri 047159 Ketaren dalam kategori baik. Dimana total nilai angket lingkungan sekolah sebesar 1332 dengan nilai rata – rata 84 dan nilai angket pembentukan karakter peserta didik sebesar 696 dengan nilai rata – rata 87. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri 047159 Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan nilai $t_{hitung} 3,494 > \text{nilai } t_{tabel} 2,052$ dan nilai signifikansinya sebesar 0,312.

C. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori, maka peneliti menduga adanya keterkaitan antara variabel bebas yaitu kompetensi sosial pendidik dengan variabel terikat yaitu pembentukan karakter peserta didik kelas V, keterkaitan antara peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V, keterkaitan antara variabel bebas pertama dan variabel bebas kedua yaitu kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua, keterkaitan antara variabel bebas pertama yaitu kompetensi sosial pendidik dan variabel bebas kedua yaitu peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V.

a. Hubungan kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pembentukan karakter, salah satunya adalah kompetensi sosial pendidik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Pendidik harus mampu berinteraksi sosial, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik, kepala sekolah, serta dengan masyarakat luas. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial tinggi, maka komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik akan terjalin dengan baik pula. Sehingga pendidik dapat dengan mudah membimbing, mengajarkan, serta membangun dan menanamkan karakter terhadap peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial pendidik sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik SD dan memiliki kontribusi yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Hubungan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pembentukan karakter, salah satunya adalah peran orang tua. Orang tua merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, indah dan tidak indah dikenalkan pertama dalam keluarga. Tidak dapat dipungkiri peran penting keluarga dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Baik atau buruknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter

dan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik.

c. Hubungan kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua secara bersama-sama dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V

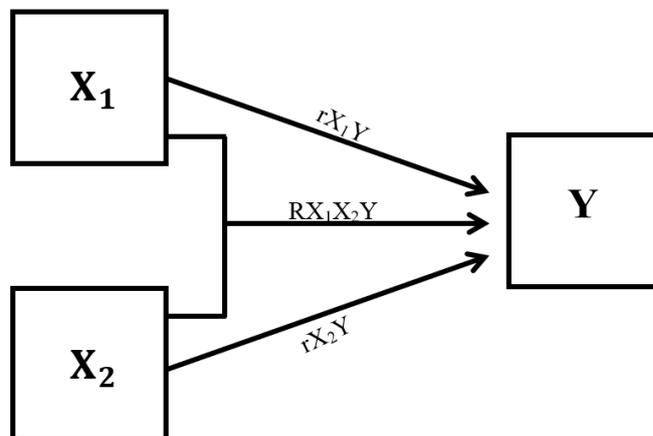
Faktor-faktor yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter adalah pendidik dan orang tua. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan oleh sekolah (pendidik) dan orang tua. Kedua pihak tersebut secara bersama-sama dan saling berhubungan dalam melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Pendidik bertugas membentuk karakter peserta didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah dan orang tua bertugas mendidik melalui perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, menerapkan budaya dialog dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu. Oleh karena itu, jika pendidik dan orang tua tidak saling bekerjasama untuk mendidik anak, anak menjadi tidak ada bekal pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral, maka anak akan mudah terpengaruh dan berperilaku buruk di lingkungannya, seperti berperilaku tidak sopan santun, berbicara kasar, membolos, bahkan sampai terpengaruh untuk meminum obat-obatan terlarang.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah “jika kompetensi sosial yang dimiliki pendidik tinggi, maka pembentukan karakter peserta didik kelas V akan optimal. Jika orang tua melakukan perannya secara maksimal, maka pembentukan karakter peserta didik kelas V akan optimal. Jika kompetensi sosial pendidik tinggi dan peran orang tua dilakukan secara maksimal, maka pembentukan karakter peserta didik kelas V akan optimal”. Demikian pula sebaliknya, jika kompetensi sosial yang

dimiliki pendidik rendah dan peran orang tua yang dimiliki rendah, maka pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan. Berdasarkan penjabaran dan kerangka pikir, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian Paradigma Model Hubungan Variabel Ganda dengan Dua Variabel Independen

Sumber: Sugiyono (2020: 228)

Keterangan:

X_1 = Kompetensi Sosial Pendidik

X_2 = Peran Orang Tua

Y = Pembentukan Karakter

rX_1Y = Koefisien korelasi antara X_1 dan Y

rX_2Y = Koefisien korelasi antara X_2 dan Y

RX_1X_2Y = Koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y

→ = Hubungan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua secara bersama-sama dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto* korelasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih banyak menggunakan angka, seperti pengumpulan data, pengolahan atau penafsiran data, dan penyajian dari hasil penelitian juga disajikan dengan angka.

Sugiyono (2016: 7) menyatakan penilaian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sedangkan, Arikunto (2013: 4) menjelaskan penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, penambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter, hubungan peran orang tua dengan pembentukan karakter, hubungan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua, serta hubungan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

B. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat yang terdiri dari SD Negeri 2 Metro Barat, SD Negeri 3 Metro Barat, SD Negeri 4 Metro Barat, dan SD Negeri 5 Metro Barat.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, terhitung dari bulan Januari sampai Mei 2022.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat dengan jumlah 134 peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah tahap-tahap penelitian *ex-post facto* korelasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Melakukan penelitian pendahuluan di kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
2. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
3. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa angket.
4. Melakukan uji coba instrumen dengan membagikan instrumen angket kepada peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur.
5. Menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen penelitian yang valid dan reliabel.
6. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian.
7. Menghitung daya yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
8. Interpretasi data hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat. Berikut peneliti sajikan data peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Data Jumlah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat

No.	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SD Negeri 2 Metro Barat	17	6	23
2.	SD Negeri 3 Metro Barat	15	10	25
3.	SD Negeri 4 Metro Barat A	15	14	29
	SD Negeri 4 Metro Barat B	21	7	28
4.	SD Negeri 5 Metro Barat	17	12	29
Jumlah		86	48	134

Sumber: Dokumen Pendidik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo berjumlah 134 peserta didik. Jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Metro Barat yaitu 23 peserta didik, kelas V SD Negeri 3 Metro Barat yaitu 25 orang peserta didik, Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat yaitu 57 peserta didik, dan Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat yaitu 29 peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari subjek dalam populasi yang diteliti, yang mampu mewakili populasi. Sugiyono (2020: 127) menjelaskan bahwa, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Sugiyono (2020: 129) menjelaskan *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Sugiyono (2020: 130) menjelaskan *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan populasi memiliki anggota yang luas, yaitu seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro, yang terdiri dari peserta didik kelas V SD Negeri 2 Metro Barat, peserta didik kelas V SD Negeri 3 Metro Barat, peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dan peserta didik kelas V SD Negeri 5 Metro Barat. Namun karena jumlah populasi tersebut berstrata atau tidak sama maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

a. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Yamane, Sugiyono (2020: 137) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Tingkat Kesalahan Sampel (sampling error), biasanya 5%

Penelitian ini jumlah populasi sebanyak 134 peserta didik dimasukkan ke dalam rumus di atas dengan tingkat kesalahan sampel yang ditetapkan yaitu 5% atau 0,05. Berikut penjabaran perhitungan jumlah sampel:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\
 &= \frac{134}{1 + 134(0,05^2)} \\
 &= \frac{134}{1 + 0,335} \\
 &= \frac{134}{1,335} = 100,37 \approx 101
 \end{aligned}$$

Jumlah sampel sebesar 101 peserta didik tersebut bukanlah keputusan akhir karena masih perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan jumlah sampel pada setiap stratanya atau setiap kelasnya.

b. Penentuan Jumlah Sampel Tiap Strata

Diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 101 responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut dicari sampel berstrata menggunakan rumus alokasi *proportionate*, Sugiyono (2020: 137)

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel menurut stratum

N_i : Jumlah populasi menurut stratum

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum, pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Data Jumlah Sampel Peserta Didik V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat

No.	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1.	SD Negeri 2 Metro Barat	$\frac{23}{134} \times 101 = 17,33 \approx 18$
2.	SD Negeri 3 Metro Barat	$\frac{25}{134} \times 101 = 18,84 \approx 19$
3.	SD Negeri 4 Metro Barat A	$\frac{29}{134} \times 101 = 21,85 \approx 22$
	SD Negeri 4 Metro Barat B	$\frac{28}{134} \times 101 = 21,10 \approx 22$
4.	SD Negeri 5 Metro Barat	$\frac{29}{134} \times 101 = 21,85 \approx 22$
Jumlah		103

Berdasarkan hasil perhitungan sampel, pengambilan sampel dilakukan secara acak setiap kelas melalui undian atau kocokan sebanyak sampel yang digunakan sesuai perhitungan yang telah ditetapkan.

E. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Terikat (dependen)

Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat umumnya dilambangkan dengan huruf Y. Adapun variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan adalah pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat (Y).

2. Variabel Bebas (independen)

Variabel bebas (*independent variable*), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf X. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial pendidik (X_1) dan peran orang tua (X_2).

F. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Konseptual variabel adalah sebuah definisi yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang ada menggunakan pemahaman sendiri dengan singkat, jelas dan tegas.

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam diri seseorang.

2. Kompetensi Sosial Pendidik

Kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, dalam membentuk karakter anak yang dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi.

G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti agar dalam proses penelitian bisa berjalan sesuai dengan rencana. Variabel yang diuji dalam penelitian yang akan dilaksanakan perlu dioperasionalkan untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pembentukan Karakter (Y)

Pembentukan karakter adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter yang terdapat dalam diri seseorang. Pada penelitian ini, menggunakan menggunakan indikator pembentukan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 oleh Komalasari dan Didin Saripudin, (2017), yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

2. Kompetensi Sosial Pendidik (X₁)

Kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang

tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikator kompetensi sosial pendidik yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan pendapat Janawi (2019: 138-145), yaitu bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, serta empatik dan santun dalam berkomunikasi.

3. Peran Orang Tua (X₂)

Peran orang tua adalah cara-cara yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi, dalam membentuk karakter anak yang dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Indikator peran orang tua yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendapat Zubaedi (2011) dan Haspari (2018), yaitu mendidik melalui perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog orang tua dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan hanya sebagai teknik pengumpul data pendukung yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian dilaksanakan serta untuk mengetahui perilaku peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat selama berada di sekolah. Observasi yang dilakukan peneliti, dengan cara tidak selalu mencatat kejadian yang ada, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Peneliti melakukan pengamatan cara-cara peserta didik bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian mencatat kesan-kesan umumnya. Contoh hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SD Negeri 2 Metro Barat, SD Negeri 3 Metro Barat, SD Negeri 4 Metro Barat, dan SD Negeri 5 Metro Barat, peneliti mengamati bahwa terdapat peserta didik kelas V

melakukan perilaku yang kurang baik, seperti perilaku *bullying*, terlambat mengumpulkan tugas, mencoret-coret dinding sekolah, lupa dengan nama kepala sekolah, dan menghina teman karena perbedaan warna kulit.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan hanya sebagai teknik pengumpul data pendukung yang digunakan untuk mengetahui informasi tentang kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua selama di rumah, seperti mendidik melalui perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, menerapkan budaya dialog dengan anak, serta menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini, dilakukan hanya sebagai teknik pengumpul data pendukung. Peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk merekam setiap aktivitas yang terjadi di lingkungan SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat sebagai penunjang keakuratan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat berupa foto, video, buku, biografi sekolah, maupun bentuk dokumentasi lainnya. Hal tersebut diperlukan peneliti untuk membuktikan fakta yang terjadi di lapangan serta menunjang keakuratan data berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan.

4. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (angket) dalam penelitian ini menjadi teknik pengumpul data utama yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi sosial pendidik, peran orang tua dan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat. Kuesioner (angket) dibuat dengan menggunakan angket tertutup dan menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban tanpa jawaban netral, ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penggunaan skor dengan skala *Likert* ini dimaksudkan untuk mengukur variabel kompetensi sosial pendidik, peran

orang tua dan pembentukan karakter peserta didik yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item angket, dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Kisi-kisi angket terdiri dari tiga kuesioner yang tersusun secara terpisah yakni angket tentang kompetensi sosial pendidik, peran orang tua dan pembentukan karakter peserta didik.

a. Kisi-kisi Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kisi-kisi merupakan rencana dalam penyusunan tes. Kisi-kisi akan mempermudah dalam menyiapkan tes. Tabel kisi-kisi kemudian dikaitkan dengan bentuk item yang digunakan dan dikaitkan dengan variabel yang akan diukur. Berikut kisi-kisi angket pembentukan karakter peserta didik.

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Makna Konotasi
1.	Religius	a. Menghargai perbedaan agama	1, 2	(+)
			3, 4	(-)
		b. Patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	5, 6	(+)
			7, 8	(-)
		c. Hidup rukun dan damai	9, 10	(+)
			11, 12	(-)
		d. Melindungi yang kecil dan tersisih	13, 14	(+)
			15, 16	(-)
		e. Anti perundungan dan kekerasan	17, 18	(+)
			19, 20	(-)
2.	Nasionalis	a. Memberikan apresiasi	21, 22	(+)
			23, 24	(-)
		b. Menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa	25, 26	(+)
			27, 28	(-)
		c. Menjaga lingkungan	29, 30	(+)
			31, 32	(-)
		d. Taat dan patuh pada tata tertib	33, 34	(+)
			35, 36	(-)
		e. Melakukan aktivitas dengan rajin serta sungguh-sungguh	37, 38	(+)
			39, 40	(-)

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Makna Konotasi
3.	Integritas	a. Menunjukkan perilaku dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan	41, 42	(+)
			43, 44	(-)
		b. Menunjukkan sikap keteladanan	45, 46	(+)
			47, 48	(-)
		c. Tanggung jawab sebagai warga negara	49, 50	(+)
			51, 52	(-)
		d. Memiliki kesetiaan pada nilai kemanusiaan	53, 54	(+)
			55, 56	(-)
		e. Menghargai setiap individu	57, 58	(+)
			59, 60	(-)
4.	Mandiri	a. Mempergunakan segala tenaga dan pikiran untuk merealisasikan mimpi	61, 62	(+)
			63, 64	(-)
		b. Berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat	65, 66	(+)
			67, 68	(-)
		c. Memiliki etos kerja yang baik	69, 70	(+)
			71, 72	(-)
		d. Menjadi pembelajar sepanjang hayat	73, 74	(+)
			75, 76	(-)
		e. Tidak mudah bergantung pada orang lain	77, 78	(+)
			79, 80	(-)
5.	Gotong Royong	a. Musyawarah dan mufakat	81, 82	(+)
			83, 84	(-)
		b. Tolong menolong	85, 86	(+)
			87, 88	(-)
		c. Memiliki empati dan rasa solidaritas	89, 90	(+)
			91, 92	(-)
		d. Semangat kerja sama	93, 94	(+)
			95, 96	(-)
		e. Bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama	97, 98	(+)
			99, 100	(-)
Jumlah Keseluruhan				

Sumber: Komalasari & Didin Saripudin, (2017)

b. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Sosial Pendidik

Kisi-kisi merupakan rencana dalam penyusunan tes. Kisi-kisi akan mempermudah dalam menyiapkan tes. Tabel kisi-kisi kemudian dikaitkan dengan bentuk item yang digunakan dan dikaitkan dengan

variabel yang akan diukur. Berikut kisi-kisi angket kompetensi sosial pendidik.

Tabel 6. Kisi-Kisi Angket Kompetensi Sosial Pendidik

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Makna Konotasi
1.	Bersikap dan bertindak objektif	a. Bertindak dengan objektif, serta tidak diskriminatif terhadap peserta didik	1, 2	(+)
			3, 4, 5	(-)
		b. Menghargai orang tua/ wali dan peserta didik	6, 7	(+)
			8, 9	(-)
		c. Bertindak secara adil	10, 11	(+)
			12, 13	(-)
2.	Beradaptasi dengan lingkungan	a. Bekerjasama dengan baik	14, 15, 16	(+)
			17, 18, 19	(-)
		b. Mudah beradaptasi	20, 21, 22	(+)
			23, 24, 25	(-)
3.	Berkomunikasi secara efektif	a. Melakukan komunikasi dengan orang tua/ wali peserta didik dan pendidik lain	26, 27, 28	(+)
			29, 30	(-)
		b. Menyampaikan materi pelajaran yang mudah dipahami peserta didik	31, 32	(+)
			33, 34	(-)
		c. Menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan	35	(+)
			36, 37	(-)
4.	Empatik dan santun dalam berkomunikasi	a. Membantu peserta didik dan pendidik lain yang mengalami kesulitan	38, 39	(+)
			40, 41	(-)
		b. Memberi kesempatan dan teguran dengan bahasa yang santun	42, 43, 44	(+)
			45, 46	(-)
		c. Memposisikan diri dengan baik terhadap lawan bicaranya	47, 48	(+)
			49, 50	(-)
Jumlah Keseluruhan			50	

Sumber: Janawi (2019)

c. Kisi-Kisi Angket Peran Orang Tua

Kisi-kisi merupakan rencana dalam penyusunan tes. Kisi-kisi akan mempermudah dalam menyiapkan tes. Tabel kisi-kisi kemudian dikaitkan dengan bentuk item yang digunakan dan dikaitkan dengan variabel yang akan diukur. Berikut kisi-kisi angket peran orang tua.

Tabel 7. Kisi-Kisi Angket Peran Orang Tua

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Makna Konotasi
1.	Mendidik melalui perilaku	a. Memberi teladan yang baik	1, 2	(+)
			3, 4	(-)
		b. Memberi pengingat yang baik	5	(+)
			6, 7	(-)
		c. Memberi dukungan pada anak	8, 9	(+)
			10	(-)
2.	Menerapkan sistem pendidikan dini	a. Mengajarkan hidup hemat	11	(+)
			12, 13	(-)
		b. Mendidik anak untuk jujur	14, 15	(+)
			16, 17	(-)
		c. Mengajarkan anak untuk berbuat baik	18, 19	(+)
			20	(-)
3.	Melakukan sistem pembiasaan	a. Membiasakan beribadah sesuai ajaran agama yang dianutnya	21	(+)
			22, 23	(-)
		b. Membiasakan perilaku sopan santun	24	(+)
			25, 26	(-)
		c. Membiasakan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab	27, 28	(+)
			29, 30	(-)
4.	Membudayakan dialog orang tua dengan anak	a. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak	31	(+)
			32, 33	(-)
		b. Menjalin komunikasi dengan anak	34, 35	(+)
			36, 37	(-)
		c. Menjadi pendengar anak yang baik	38, 39	(+)
			40	(-)

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Makna Konotasi
5.	Menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu	a. Memberikan waktu pada anak	41, 42	(+)
			43, 44	(-)
		b. Menunjukkan kehadiran	45, 46	(+)
			47	(-)
		c. Memberikan perhatian pada anak	48, 49	(+)
			50	(-)
Jumlah Keseluruhan			50	

Adopsi: Zubaedi (2011) dan Haspari (2018)

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data objek penelitian dari sampel, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen harus dilakukan terlebih dahulu. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah angket kompetensi sosial pendidik, peran orang tua dan pembentukan karakter peserta didik kelas V. Angket tersebut diujikan pada peserta didik kelas V SD Negeri 10 Metro Timur. Penyusunan angket pembentukan karakter, kompetensi sosial pendidik, dan peran orang tua mengacu pada aspek- aspek karakter peserta didik kelas V, kompetensi sosial pendidik, dan peran orang tua yang masing-masing terdiri dari 100, 50, dan 50 item pernyataan. Selanjutnya angket tersebut di tes validitas dan reliabilitasnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah angket penelitian layak digunakan atau tidak. Uji coba instrumen dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Timur, dikarenakan SD tersebut memiliki akreditasi yang sama yaitu B, serta jenjang pendidikan pendidik kelas yang sama yaitu strata satu (S1).

Pengumpulan data variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian angket kepada responden. Selanjutnya akan diberikan penskoran terhadap pernyataan setiap item soal baik positif atau negatif. Angket disusun dengan menggunakan skala *likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan penskoran sebagai berikut.

Tabel 8. *Skoring Angket*

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber: Sugiono (2020: 147)

Tabel 9. Rubrik Jawaban Angket

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-5 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
4.	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Sugiono (2020: 147)

J. Uji Persyaratan Instrumen

Penjabaran pengujian data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Peneliti dalam penelitian ini akan menguji validitas angket menggunakan rumus korelasi *Product Moment* menurut Pearson dalam Muncarno (2017: 57), dengan bantuan *Microsoft Office Excel*. Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Kemudian, membandingkan r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = N$, dan α sebesar 5% atau 0,05.

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat hubungan r_{xy} yaitu dengan memberikan interpretasi secara sederhana terhadap indeks korelasi “r” digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi r	Kriteria Validitas
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Muncarno (2017: 58)

a. Hasil Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)

Hasil analisis validitas instrumen pembentukan karakter peserta didik pada (lampiran 30 hlm. 158-171) diperoleh 85 item pernyataan yang valid dari 100 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti, yakni nomor: 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100. Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel r *product moment* dengan $dk = 31$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355, sedangkan dikatakan *Drop Out* apabila hasil perhitungan apabila hasil perhitungan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen (Y) pembentukan karakter dapat dilihat pada (lampiran 36 hlm. 212-216).

b. Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Sosial Pendidik X₁

Hasil analisis validitas instrumen kompetensi sosial pendidik pada (lampiran 31 hlm. 172-179) diperoleh 43 item pernyataan yang valid dari 50 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti, yakni nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50. Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = 31$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355, sedangkan dikatakan *Drop Out* apabila hasil perhitungan apabila hasil perhitungan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen (X₁) kompetensi sosial pendidik dapat dilihat pada (lampiran 37 hlm. 217-220).

c. Hasil Uji Validitas Instrumen Peran Orang Tua X₂

Hasil analisis validitas instrumen peran orang tua pada (lampiran 32 hlm. 180-187) diperoleh 43 item pernyataan yang valid dari 50 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti, yakni nomor: 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 50. Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = 31$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355, sedangkan dikatakan *Drop Out* apabila hasil perhitungan apabila hasil perhitungan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen (X₂) peran orang tua dapat dilihat pada (lampiran 38 hlm. 221-224).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2014: 364), reliabilitas instrumen diuji menggunakan korelasi *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
- σ_{total} = Varians total
- n = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ_i = varians skor tiap-tiap item
- $\sum X_i$ = jumlah item X_i
- N = jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- \sum_{total} = Varians total
- $\sum X_{total}$ = Jumlah X total
- N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = k - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

a. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) pembentukan karakter (Y) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan ($dk = 31-1=30$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sehingga diketahui bahwa r_{11} (0,967) > r_{tabel} (0,361), maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel . Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (Y) pembentukan karakter dapat dilihat pada (lampiran 33 hlm. 188-199).

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Sosial Pendidik (X₁)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) kompetensi sosial pendidik (X₁) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan ($dk = 31-1=30$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sehingga diketahui bahwa r_{11} (0,958) > r_{tabel} (0,361), maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel . Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (X₁) kompetensi sosial pendidik dapat dilihat pada (lampiran 34 hlm. 200-205).

c. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Peran Orang Tua (X₂)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) peran orang tua (X₂) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan ($dk = 31-1=30$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,361. Sehingga diketahui bahwa r_{11} (0,934) > r_{tabel} (0,361), maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel . Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (X₂) peran orang tua dapat dilihat pada (lampiran 35 hlm. 206-211).

K. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian, sebelum di uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis:

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Uji *Chi* Kuadrat (χ^2) yang diungkapkan oleh Muncarno (2017: 71) sebagai berikut:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = Nilai *chi* kuadrat hitung

f_o = Frekuensi hasil pengamatan

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel *Chi* Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada uji linearitas yaitu dengan Uji-F, berikut adalah rumus Uji-F menurut Sugiyono (2014: 364).

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat Error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014: 274) yaitu dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel X terhadap Y. Menurut Sugiyono (2020: 241), “Hipotesis asosiatif (hubungan), nomor satu dan dua diuji dengan Korelasi *Product Moment*, sedangkan hipotesis nomor tiga diuji dengan korelasi ganda”, maka dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dalam Muncarno (2017: 55) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$, apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel 11 kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r berikut:

Tabel 11. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi r	Kriteria validitas
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Muncarno (2017: 58)

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Koefisien Determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi

(Sumber: Muncarno 2017: 58)

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi korelasi *product moment* yang berfungsi untuk mencari makna hubungan variabel X dengan Variabel Y. secara langsung dikonsultasikan pada tabel r *product moment* dengan N dan taraf kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$, dengan kaidah yaitu:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya signifikan

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak artinya tidak signifikan

Sedangkan, pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan kompetensi sosial pendidik (X_1) dan peran orang tua (X_2) secara bersama-sama dengan pembentukan karakter (Y) digunakan rumus korelasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Muncarno (2017: 95) sebagai berikut:

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{r_{X_1Y}^2 + r_{X_2Y}^2 - 2(r_{X_1Y})(r_{X_2Y})(r_{X_1X_2})}{1 - r_{X_1X_2}^2}}$$

Keterangan:

r_{X_1Y} = Korelasi *product moment* antara X_1 dan Y

r_{X_2Y} = Korelasi *product moment* antara X_2 dan Y

$r_{X_1X_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dan X_2

$R_{X_1X_2Y}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan uji signifikansi dengan rumus F_{hitung} .

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Nilai Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah Variabel Bebas (Independen)

F_{hitung} = Nilai F yang dihitung

n = Jumlah Anggota Sampel

(Sumber: Muncarno 2017: 95)

Selanjutnya, mencari nilai F_{tabel} menggunakan tabel F dengan rumus:

$F_{\text{tabel}} = F\{(1-\alpha) (dk=k) (dk=n-k-1)\}$, ($dk=k$) sebagai pembilang dan ($dk=n-k-1$) sebagai penyebut, serta menggunakan taraf kesalahan 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan kaidah yaitu:

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya signifikan,

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan

Dengan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_a: r \neq 0$, berarti tidak ada hubungan

$H_0: r = 0$, berarti ada hubungan

Rumus hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. rx_1y

$H_a: r \neq 0$

$H_0: r = 0$

b. Rx_1x_2y

$H_a: r \neq 0$

$H_0: r = 0$

c. rx_2y

$H_a: r \neq 0$

$H_0: r = 0$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Berikut rekomendasi peneliti:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk meningkatkan kesadaran, bahwa dalam membentuk karakter dalam diri, tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan peranan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, selain itu juga peserta didik, diharapkan agar terus meningkatkan 5 nilai utama dalam kehidupan sehari-hari khususnya karakter nasionalis, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan agar meningkatkan kompetensi sosial pendidik khususnya berkomunikasi secara efektif. Karena, berkomunikasi secara efektif menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi, selain itu juga bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat, bahkan empatik dan santun juga merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan pendidik dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekolah.

3. Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk meningkatkan perannya, khususnya dalam membudayakan dialog dengan anak, sebab dengan membudayakan dialog dengan anak, akan membantu anak dalam membentuk karakter, khususnya karakter nasionalis.

4. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah harus menyadari bahwa kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua dengan pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat, sehingga sekolah harus mampu meningkatkan dan mengevaluasi kompetensi sosial pendidik serta peran orang tua, hal tersebut bertujuan memperbaiki dan mengoptimalkan kompetensi sosial pendidik dan peran orang tua agar membantu pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi sosial pendidik yang tinggi dan peran orang tua yang baik akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan rekomendasi bagi peneliti lain, peneliti juga menyarankan agar lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. 2019. Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 11: 99-103.
- Aminarso, S., N. 2017. Hubungan Persepsi Peserta didik tentang Kompetensi sosial Pendidik Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2: 235-245.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bisma, Mustofa. 2015. *Melejitnnya Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Parana Ilmu, Yogyakarta.
- B. Uno, Hamzah dan Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Pendidik dalam Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Changara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cholid, Nur. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. CV Presisi Cipta Media, Semarang.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Gede, Raka. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Hafid, Anwar, dan Haji. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Hardani, Ahyar, dan Sukmana. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group, Jakarta.
- Hatta. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Pendidik*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.

- Hasan, Said Hamid. 2010. *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta.
- Hasanuddin. 2017. *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.
- Haspari, Putri O. 2018. *Peran Penting Orang tua Bagi Pertumbuhan Anak*. Kencana, Jakarta.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hendra, Surya. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Heri, Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung.
- Hero, H. dan Sani, M. E. 2018. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 2: 129-139.
- Hulukati, Wenny. 2016. *Panduan Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik SMA*. UNG Press, Gorontalo.
- Jalaluddin. 2013. *Pendidikan Karakter*. Grasindo, Jakarta.
- Janawi. 2019. *Kompetensi Pendidik*. Alfabeta, Bandung.
- Jannah, M. 2015. Pengaruh Peran Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Pendidik Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. 9: 1150–116.
- Komalasari dan S. Didin, 2017. *Pendidikan Karakter*. Grasindo, Jakarta.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara, Jakarta.
- _____. 2013. *Character Matters (terjemahan: Persoalan Karakter)*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maemunawati, Siti dan Alif, Muhammad. 2020. *Peran Pendidik, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*. 3M Media Karya, Serang.
- Maslan. 2019. Hubungan Kompetensi Sosial Pendidik Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Peserta didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*. 3: 1231.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2013, *Standar Kompetensi Pendidik dan Sertifikasi Pendidik*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Mustoip, Sofyan, Japar, Muhammad, dan M. Zulela. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing, Surabaya.
- Pitalis, Mawardi. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*. CV. Penerbit Qiara Media, Jawa Timur.
- Prasetyo, H. 2019. *Mencetak Anak Hebat di Era Modern*. Penerbit Duta, Bandung.
- Prawoto, E. dan Hermanto, B. 2017. Pengaruh Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Kelas IV Dan V SDN Milangasri I Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Cakra Medika*. 4: 19-44.
- Raharjo. 2010. Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16: 231.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Kependidikan*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 20 Ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676, Jakarta.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195, Jakarta.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23*

- Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606, Jakarta.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya kompetensi pendidik dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif Islam*. Deepublish, Yogyakarta.
- Rohendi, Edi. 2016. Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2: 20-28.
- Rokhman, Fathur et al. 2014. Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years). *Journal Social and Behavioral Science*. 3: 1161.
- Rusdiana dan Heryati, Yeti. 2015. *Pendidikan profesi kependidikan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Samani, Muchlas dan Heriyanto. 2014. *Pendidikan Karakter "Konsep dan Model"*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudirman, A.M. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Rajawali, Jakarta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UNHI Press, Denpasar.
- Suyanto, Jihad Asep. 2013. *Menjadi Pendidik Profesional*. Erlangga, Jakarta.
- Syamsul, Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya, Bandung.
- Usiono, Saleh, dan Aswin, M. 2020. *Desain Pendidikan Karakter*. Perdana Publishing, Medan.
- Wahidin. 2019. Peran Orang tua dalam Menumbuh Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Cerdas dan Pintar*. 3:1.
- Zubaedi dan Kartikowati, Endang. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana, Jakarta.